



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.21938



Glottal Stop pada Asimilasi dan Geminasi Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan sebagai Potret Kognisi Sosial Masyarakat yang Tegas

Afdhal Kusumanegara*, Nurhayati Usman,
Bambang Suhartono bin Mohd Said***, & Miftahul Khair******

*UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

**IAIN Palopo, Indonesia

***Southern University College, Malaysia

****MTsN 3 Jeneponto, Indonesia

Alamat surel: afdhal.kusumanegara@uin-suska.ac.id

Abstract

Keywords:

Glottal stop;
Social cognition;
South
Sulawesi.

Glottal stops in the morphophonemic process, especially in regional languages in South Sulawesi, namely Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae' and Toraja, show the character of the Austronesian language family, namely assertiveness. The purpose of this study is to capture the social cognition of the people of South Sulawesi through the use of assimilation and gemination in the regional languages of the region. A qualitative approach was employed, employing an eclectic mix of morphophonemics and discourse theory (van Dijk's social cognition). Assimilation analysis was used for the morphophonemic study while discourse analysis was used to describe the social cognition of the people. The data source is the vocabulary of regional languages from various regional languages in South Sulawesi. The data is in the form of diction containing glottal stop elements from both verb and adjective word classes that involve assimilation and gemination processes. The research results show that there is a kinship between the regional languages of South Sulawesi, based on the dominant characteristic of Austronesian languages; emphasis in speech due to the use of glottal stops. This emphasis reflects the social cognition of the speech community, which tends to emphasize speech. Knowing these characteristics will make it easier to have intensive interactions with the people of South Sulawesi.

Abstrak

Kata Kunci:

Glottal stop;
Kognisi
sosial;
Sulawesi Selatan.

Glottal stop dalam proses morfofonemik pada utamanya pada bahasa daerah di Sulawesi Selatan, yakni bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae' dan Toraja menunjukkan karakter rumpun bahasa Austronesia, yakni ketegasan. Tujuan penelitian ini memotret karakter kognisi sosial masyarakat Sulawesi Selatan dari penggunaan asimilasi dan geminasi pada bahasa-bahasa daerah di wilayah tersebut. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan kajian eklektik antara kajian morfofonemik dan teori wacana (kognisi sosial van Dijk). Analisis asimilasi digunakan untuk kajian morfofonemik dan analisis wacana untuk menggambarkan kognisi sosial masyarakat. Sumber data yakni kosa kata bahasa daerah dari berbagai bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Data berupa diksi yang mengandung unsur *glottal stop* baik dari kelas kata verba atau adjektiva yang melibatkan proses asimilasi dan geminasi. Penggunaan prefiks yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh konsonan awal kata, jumlah suku kata, makna kata, dan intonasi

penggunaan kata yang mengikutinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat irisan kekerabatan pada bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang berlandaskan pada sifat dominan bahasa rumpun Austronesia yakni penekanan pada tuturan akibat penggunaan *glottal stop*. Unsur penekanan tersebut menggambarkan kognisi sosial masyarakat tuturnya yang cenderung memberikan ketegasan dalam tuturan. Mengetahui karakter tersebut akan memudahkan jika terdapat interaksi yang intensif dengan masyarakat Sulawesi Selatan.

Dikirim: 11 September 2025; Revisi: 18 November 2025; Diterbitkan: 12 Januari 2026

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Studi ini berfokus pada pengungkapan dan pengidentifikasian proses morfofonemik bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae' dan Toraja yang merupakan bahasa-bahasa yang digunakan secara dominan dan aktif di wilayah semenanjung selatan Sulawesi. Bahasa-bahasa lokal tersebut merupakan bahasa yang cukup unik karena terletak di pertengahan geografis Malayo-Austronesia dan dominan digunakan di semenanjung selatan daratan pulau Sulawesi. Khusus bahasa Tae', jumlah penuturnya tidak sebanyak bahasa lain (270.000 penutur), namun mewakili bahasa di daerah Luwu dan telah terdokumentasikan (Kamus Bahasa Tae' versi cetak dan elektronik). Keempat bahasa tersebut diidentifikasi memiliki sejumlah penggunaan proses morfofonemik dengan motivasi tertentu yakni penggunaan *glottal stop* yang mempengaruhi kognisi sosial masyarakat.

Fenomena yang diungkap difokuskan pada penelusuran proses asimilasi dan geminasi dalam bahasa-bahasa tersebut dan pengaruhnya; representasi pemikiran atau kognisi. Untuk menemukan tipologi asimilasi dan geminasi, dipertimbangkan sifat dominan yang ditonjolkan pada bahasa-bahasa rumpun Austronesia yakni tidak terlepas dari ciri khas dari rumpun tersebut; struktur bahasa (*prominence in grammar*) dan faktor geografis (Evans, Naess, & Klok, 2024; Chen, 2024). Sebagaimana dijelaskan Moravcsik (2013) bahwa tipologi bahasa mempertimbangkan distribusi properti gramatikal dengan mengurai secara genetik, struktur, dan budaya independen sebuah bahasa. Secara spesifik pada tataran fonologis, fitur-fitur supragemental seperti panjang (durasi produksi sebuah segmen), nada (modifikasi ketukan), dan penekanan (modifikasi dalam volume setiap unit) memiliki potensi untuk dapat diperbandingkan (Vellupellai, 2012).

Apabila dua morfem diucapkan secara berurutan, terkadang mengakibatkan perubahan pada penyebutannya. Proses perubahan tersebut diistilahkan dengan proses morfofonemik. Proses morfofonemik mengarah pada analisis dan klasifikasi faktor-faktor fonologi yang mempengaruhi wujud morfem (Crystal, 2008). Proses morfofonemik ini

banyak ditemukan pada bahasa-bahasa Austronesia dalam konteks substitusi nasal (Blust, 2004; Kurniawan, 2014).

Berkaitan dengan fenomena dan kondisi tersebut, terdapat dua (2) fokus utama yang diajukan dalam studi ini. *Pertama*, proses asimilasi dan geminasi kemudian menghasilkan *glottal stop* dalam empat bahasa tersebut. *Kedua*, proses tersebut mempengaruhi kognisi sosial masyarakat lalu tercipta sebuah karakter masyarakat. Berdasarkan observasi awal pada bahasa Bugis dan Toraja, proses morfofonemik yang dominan digunakan adalah asimilasi dan geminasi. Asimilasi merupakan istilah umum yang dirujuk pada perubahan segmen suara yang berdekatan dalam satu morfem tunggal, sedangkan geminasi merupakan proses fonetik yang lebih identik atau sama, sehingga cenderung menghasilkan satu fonem yang sama (Crystal, 2008). Secara umum bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae', dan Toraja, mengikuti proses yang sama pada rumusan Crystal tersebut, yakni penyisipan fonem yang mengikuti konsonan awal (geminasi), dan penyisipan fonem nasal (asimilasi) pada kata dasar yang mengikutinya. Berikut ini merupakan contoh kasus asimilasi dan geminasi dalam bahasa Bugis dan Toraja terkhusus yang melekat pada konsonan hambat letup bersuara dan tidak bersuara. Kosakata dari bahasa Bugis dan Toraja dipilih dari kata yang sama atau hampir mirip baik pelafalan maupun makna agar muncul generalisasi.

(1) a. /ma-belle/	[ma(b)belle]	berbohong
b. /ma-soq/	[ma(s)soq]	membuat sup

Berdasarkan contoh di atas (Bugis), apabila fonem awal berupa konsonan /b/, /d/, /j/, dan /g/ (hambat letup) dan didahului oleh prefiks /ma/ (me-), maka terjadi proses morfofonemik. Proses yang terjadi adalah geminasi, yakni substitusi nasal pada fonem yang diambil berasal fonem awal kata dasar yang diikuti.

Dalam bahasa Toraja, proses morfofonemiknya menggunakan dua proses, baik asimilasi maupun geminasi. Hanya saja dalam bahasa Toraja, terdapat prefiks yang menggunakan bentuk berbeda dari bahasa Bugis yakni prefiks (u-).

(2) a. u-belle	[um]balu]	menjual
b. ma-popeindan	[ma(p)popeindan]	meminjamkan

Berdasarkan contoh-contoh kasus morfofonemik tersebut, proses asimilasi dan geminasi dalam bahasa Bugis dan Toraja tidak ditentukan oleh konsonan bersuara atau tidak bersuara. Proses tersebut dapat terjadi pada kata yang bersuku kata satu, maupun dua atau bahkan lebih. Dengan demikian, dapat digeneralisasikan bahasa-bahasa tersebut tidak memiliki pola penentuan motivasi dalam proses asimilasi dan geminasi, baik pada kata satu silabel atau lebih maupun pada kata yang diawali dengan konsonan bersuara dan tidak bersuara. Namun demikian, proses asimilasi dan geminasi tersebut ternyata mengakibatkan pengaruh pada unsur suprasegmental dalam tuturannya.

Penelitian serupa yang mengungkap proses morfofonemik dalam bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia ialah penelitian yang dilakukan Ghali, Ahya, & Mu'minin (2024). Penelitian tersebut mengamati perubahan bunyi asimilasi bahasa Jawa dan menemukan bahwa bahasa Jawa dialek Jombang cenderung menekankan kata akibat adanya proses asimilasi. Sementara itu, bukti keterkaitan bahasa rumpun Austronesia dengan unsur di luar bahasa dilakukan oleh Arbi, Rao, & Omar (2015). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara arsitektur bangunan Austronesia dengan arsitektur beberapa daerah di Jepang sebagai kepulauan yang dekat dengan pulau Formosa, Taiwan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan bahasa rumpun Austronesia memiliki struktur yang kompleks, besar, dan berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan.

Kontribusi bentuk bahasa terhadap karakter sosial dan budaya masyarakat juga dibuktikan dari hasil penelitian Triyoga, Mubarak, & Purwanti (2024). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bahasa Dayak Maanyan yang terdapat di Kalimantan, melalui ragam dialek dan praktik komunikasinya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas sosial dan pelestarian tradisi budaya. Tindak tutur yang diproduksi penutur Dayak Maanyan digunakan untuk mengungkapkan penolakan yang menggunakan alasan, permintaan maaf, atau pujian untuk menjaga keharmonisan sosial. Demikian pula ditemukan oleh Rahim, dkk. (2025) bahwa sastra tutur seperti sinrilik menunjukkan bahwa bahasa dan sastra yang digunakan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk mempertahankan nilai budaya, sejarah, dan karakter masyarakat, khususnya suku Makassar. Kekuatan bahasa juga tercermin dari kitab suci seperti yang diteliti oleh Latifah & Badrih (2025) bahwa aspek fonetis seperti asonansi dan aliterasi dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah At Takwir menunjukkan bahwa elemen fonologis tidak hanya menunjukkan estetika, tetapi juga sebagai alat penyampaian pesan spiritual yang mendalam.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses morfonemik tertentu dapat mengakibatkan proses sosial tertentu pula. Jika penelitian terdahulu membuktikan kontribusi bahasa terhadap aspek sosial secara umum, maka penelitian ini secara spesifik memotret salah satu sifat atau kognisi sosial yang muncul yakni karakter ketegasan dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, posisi penelitian ini mempertegas kontribusi bahasa terhadap aspek sosial masyarakat. Berdasarkan paparan tentang dengan fenomena dan kondisi tersebut, terdapat dua tujuan utama penelitian ini. *Pertama*, proses asimilasi dan geminasi, khususnya penggunaan *glottal stop* pada empat bahasa daerah di Sulawesi Selatan. *Kedua*, bentuk kognisi sosial masyarakat yang tercipta dari penggunaan *glottal stop* tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis eklektik studi literatur (tipologi linguistik) yang didasarkan pada kajian morfologi dan wacana. Tipologi linguistik dipilih untuk menarik premis dari kondisi sebuah bahasa berdasarkan tipe-tipe yang dimiliki. Kajian morfologi didasarkan pada proses morfonemik, yakni asimilasi dan geminasi (Crystal, 2008; Moravcsik, 2013). Selanjutnya, untuk memotret efek dari proses morfonemik tersebut, maka digabungkan dengan teori wacana yang didasarkan pada kognisi sosial van Dijk (2008 & 2009). Kognisi sosial sekurang-kurangnya terdiri atas pikiran, anggapan, atau kebiasaan yang diyakini. Proses morfonemik (asimilasi dan geminasi) dikolaborasikan dengan teori kognisi sosial untuk melihat karakter masyarakat Sulawesi Selatan yang bersumber dari penggunaan bahasa.

Sumber data penelitian ini berdasarkan wawancara intensif dengan penutur asli dan aktif dalam bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae', dan Toraja. Penutur asli yang dipilih, yakni pengajar di perguruan tinggi dan sekolah yang menggunakan bahasa lokal tersebut sebagai bahasa pertama. Validasi fonetis dilakukan dengan mencocokkan secara langsung kata yang dituturkan dengan kamus bahasa daerah masing-masing bahasa. Sumber data juga didukung dari perbendaharaan kosakata yang terdapat dalam kamus masing-masing bahasa daerah tersebut (Said, 1977; Arief, 1995; Agusriandi, 2017; Garim, Amir, & Garing, 2019). Data yang dipilih yakni kosakata dalam kelas kata verba yang mengalami proses asimilasi dan geminasi serta pemakaian *glottal stop*. Analisis data yang digunakan menerapkan rumusan analisis data Miles & Huberman (1994), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Analisis data menggabungkan analisis asimilasi dan geminasi dalam

morfologi (morfofonemik) dan kerangka wacana (kognisi sosial van Dijk). Prosedur spesifik analisis data, yakni: (1) deskripsi data asimilasi dan geminasi, (2) elaborasi penggunaan *glottal stop*, dan (3) sinkronisasi penggunaan *glottal stop* dengan karakter masyarakat melalui bentuk-bentuk kognisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena asimilasi (penyisipan fonem nasal pada kata dasar yang mengikutinya) dan geminasi (penyisipan fonem yang mengikuti konsonan awal) mengindikasikan adanya kekerabatan dan kognisi sosial tertentu pada bahasa yang digunakan komunitas masyarakat di semenanjung selatan Sulawesi. Kekerabatan bahasa-bahasa ditandai adanya dengan kesamaan dalam hal bentuk atau makna, yakni dalam konteks proses morfofonemik dan perbendaharaan kosakata. Oleh karena itu, identifikasi terhadap bukti linguistik akan menunjukkan cerminan bahasa proto yang dimiliki bahasa-bahasa tersebut. Ciri-ciri morfofonemis pada bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae', dan Toraja diidentifikasi dalam konsep universal bahasa selanjutnya diklasifikasi berdasarkan tipe pengelompokan distribusi asimilasi dan geminasinya secara kultural dalam ruang lingkup yang saling berhubungan.

Karakter Asimilasi dan Geminasi Bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu', Tae', dan Toraja

Berdasarkan analisis di atas, penerapan satu suku kata maupun dua suku kata dalam konteks prefiks (*prefixation*) pada rumpun Austronesia, khususnya bahasa Bugis, Mandar, dan Toraja memiliki kesamaan, yakni dapat melalui proses asimilasi maupun geminasi. Keadaan tersebut tidak berubah jika kata diawali dengan konsonan bersuara (*voice*) dan tidak bersuara (*voiceless*). Hal ini menjadikan hukum asimilasi dan geminasi satu suku kata (*one syllable*) dan dua suku kata (*two syllable*) dalam bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae', dan Toraja tidak dapat diprediksi. Fenomena asimilasi dan geminasi dalam bahasa Bugis, Manda, dan Toraja tersebut menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tersebut memiliki aturan disertai dengan faktor-faktor tertentu.

Oleh karena itu, ciri khas dari bahasa-bahasa rumpun Austronesia, khususnya di wilayah semenanjung selatan Sulawesi, perlu didasarkan pada variasi dalam penggunaan imbuhan (*affix*) dan intonasi. Intonasi tertentu dalam bahasa-bahasa di Sulawesi dapat menentukan makna dan proses morfologis sebuah kata (Broselow, 2001; Mills, 1975). Bahasa-bahasa di wilayah tersebut memiliki beberapa kesamaan, di

samping perbedaan-perbedaan yang mencerminkan model tipologi dan selanjutnya menunjukkan warna bahasanya (Blust, 1999). Penelusuran tipologi antarbahasa ini dilakukan untuk meningkatkan penelaahan ciri-ciri universal unsur bahasa, menemukan bentuk uniknya, serta mengungkapkan fenomena kelaziman suatu bahasa yang tidak lazim pada bahasa lainnya (Croft, 1993).

Ciri universal atau kekerabatan umumnya terepresentasi dalam konteks fonologis dan morfologis dan dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya (Mallison & Blake, 1981; Mills, 1975). Dalam konteks bahasa rumpun Austronesia, Blust (2004) mengemukakan bahwa salah satu ciri umum dari bahasa-bahasa Austronesia adalah adanya proses-proses tertentu dalam sebuah pembentukan kata dan susunan bunyi, termasuk melalui proses morfofonemik. Dengan lain perkataan, pertautan fonologi dan morfologi merupakan ciri khas dari bahasa-bahasa Austronesia seperti dinyatakan dalam penelitian Mubarak, Isnendes, & Kurniawan (2024) yang mengkaji bentuk vokal serta tipologinya.

Pada pembicaraan singkat mengenai fonem suprasegmental, mungkin akan dilintasi bidang morfologi atau sintaksis karena tekanan dan nada dapat bermakna dalam rangkaian kata atau kalimat, terutama dalam pola intonasi (Palenkahu, Muthalib, & Sangi, 1983). Intonasi tersebut disebabkan adanya penggunaan konsonan hamzah (*glottal stop*) pada akhir kata. Selanjutnya pada penelitian ini disimbolkan dengan tanda ('). Dalam *International Phonetic Alphabet*, *glottal stop* disimbolkan dengan (?). Penelusuran ciri khas tersebut dapat mengindikasikan adanya persamaan dan perbedaan pada proses asimilasi dan geminasi pada keempat bahasa tersebut (Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae', dan Toraja).

No.	Prefiks + Kata	Pelafalan	Arti	Jenis Morfofonemik
1.	ma+so	masso'	memasak sup	Geminasi
2.	ma+ro	marro'	memakai rok	Geminasi
3.	ma+lua	mallua'	menyala	Geminasi
4.	ma+gere	maggere'	menyembelih	Geminasi
5.	ma+jallo	majjallo'	mengamuk	Geminasi
6.	ma+menca	mammenca'	pencak silat	Geminasi
7.	ma+tanda	mattanda'	menyaring	Geminasi
8.	ma+balu	mabbalu'	menjual	Geminasi
9.	ma+timpa	mattimpa'	membuka	Geminasi
10.	ma+tampu	mattampu'	mengandung	Geminasi

Tabel 1. Verba dengan Pelibatan Prefiks dalam Bahasa Bugis Said, Rasdiana, Chairan, Usmar, Sikki (1979)

No.	Prefiks + Kata	Pelafalan	Arti	Jenis Morfofonemik
1.	a+lappo	allappo'	meletus	Geminasi
2.	a+tebba	attebba'	menebas	Geminasi
3.	a+manca	ammanca'	pencak silat	Geminasi
4.	a+cini	accini'	melihat	Geminasi
5.	a+singara	assingara'	bersinar	Geminasi
6.	a+sulu	assulu'	keluar	Geminasi
7.	a+nyori	annyori'	menyumbang	Asimilasi
8.	a+makkala	ammakkala'	tertawa	Geminasi
9.	a+lampa	allampa'	pergi/berangkat	Geminasi
10.	a+cilla	accilla'	mengkilap	Geminasi

Tabel 2. Verba dengan Pelibatan Prefiks dalam Bahasa Makassar
Sumber data: Manyambeang, Mulya, Nasruddin (1996)

No.	Prefiks + Kata	Pelafalan	Arti	Jenis Morfofonemik
1.	ma+esse	mengesse'	memijat	Asimilasi
2.	mi+doa	mindoa'	berayun	Geminasi
3.	mi+jollo	minjollo'	menunjuk	Geminasi
4.	mi+luppa	minluppa'	melompat	Geminasi
5.	ma+semba	massemba'	menyepak	Geminasi
6.	ma+pacege	mappacege'	memperbaiki	Geminasi
7.	ma+songko	massongko'	bersongkok	Geminasi
8.	ma+balu	mabbalu'	menjual	Geminasi
9.	ma+pamesa	mappamessa'	menyatukan	Geminasi
10.	ma+mimmi	Mammimimi'	mengisapGemin	Geminasi

Tabel 3. Verba dengan Pelibatan Prefiks dalam Bahasa Massenrempulu
Sumber data: Sikki, Hakim, Mulya, Rijal (1997)

No.	Prefiks + Kata	Pelafalan	Arti	Jenis Morfofonemik
1.	ma+lambi	mallambi'	meminta tolong	Geminasi
2.	ma+sambo	massambo'	membuat	Geminasi
			berantakan	
3.	ma+sassa	massassa'	mencuci	Geminasi
4.	ma+lempo	mallempo'	menebang	Geminasi
			pohon	
5.	ma+tempe	mattempe'	bekerja di sawah	Geminasi
6.	ma+bela	mambela'	berkebun	Asimilasi
7.	ma+jallo	majjallo'	mengamuk	Geminasi
8.	man+gampo	manggampo'	membuat	Asimilasi
			berantakan	
9.	ma+labbu	mallabbu'	membuat tepung	Geminasi
10.	ma+putara	mapputara'	memutar	Geminasi

Tabel 4. Verba dengan Pelibatan Prefiks dalam Bahasa Tae'
Sumber data: Garim, Amir & Garing (2019)

No.	Prefiks + Kata	Pelafalan	Arti	Jenis Morfofonemik
1.	un-rere	urrere'	memotong	Asimilasi
2.	un-nono	unnono'	menghunuh (pedang)	Geminasi
3.	un-leba	ulleba'	melempar	Geminasi
4.	un-ya	unnya'	menghitung	Asimilasi
5.	un-momi	ummomi'	mengisap	Asimilasi
6.	un+oqko	unnoqko'	duduk	Asimilasi
7.	un+balu	ummbalu'	makan	Asimilasi

8.	un+tosso	untosso'	menusuk (ikan)	Geminasi
9.	un+gero	unggero'	menggaru	Geminasi
10.	un+tata	untata'	menetak	Geminasi

Tabel 5. Verba dengan Pelibatan Prefiks dalam Bahasa Toraja**Sumber data: Sande, Adri, Manuputty, Syahril, Eppang (1997)**

Tabel 1, 2, 3, 4, dan 5 di atas merupakan sampel kosakata dari kelima bahasa yang diambil secara acak. Representasi kosa kata tersebut merupakan kata kerja (verba) yang menggunakan satu suku kata maupun dua suku kata atau lebih dengan pelbagai konsonan dengan proses asimilasi dan geminasi. Pada kalimat bahasa daerah di Sulawesi Selatan, jika terjadi proses asimilasi atau geminasi, maka muncul penekanan atau *stressing* di akhir kata (*glottal stop*). Model ini mempengaruhi prefiks yang mengikuti kelas kata verba yang memiliki satu suku kata atau lebih. Jika menggunakan *glottal stop*, maka prefiks mengalami proses geminasi, yakni penyisipan fonem yang sama dengan konsonan awal dari kata kerja atau dapat juga terjadi asimilasi (peluluhan).

Contoh kalimat bahasa daerah yang dituturkan dan mengandung asimilasi dan geminasi dan berakibat menggunakan *glottal stop*. Berikut ini diambil contoh tuturan dalam bahasa Bugis.

Tuturan	Arti
+ Longi' lokka tega?	+ Anda mau kemana?
- Maelo'ka mabbalu'	- Saya mau berjualan
+ Oh iye'	+ Oh iya.

Tabel 6. Ilustrasi percakapan penggunaan *glottal stop*

Contoh percakapan di atas menunjukkan penggunaan proses fonetik yang lebih identik atau sama pada kata “mabbalu”, sehingga cenderung menghasilkan satu fonem yang sama (fonem b). Kelas kata yang sering mengalami penggunaan *glottal stop* ini dominan merupakan kata kerja (lihat tabel 1). Kata kerja berasal dari aktivitas sebuah pekerjaan yang harus atau akan dilakukan. Dengan demikian, penggunaan bahasa memberikan penekanan pada aktivitas ketika sedang bekerja. Artinya, kebiasaan masyarakat, yakni pekerjaan seringkali mendapat penekanan dalam tuturan. Contoh kata lain yang diteliti oleh Kadir, Hasmiati, dkk. (2025) yakni pada kata populer “iyye” yang berarti ‘iya’. Kata “iyye” mengalami proses geminasi dan menyebabkan terjadinya “glottal stop”.

Dengan demikian, proses asimilasi dan geminasi dapat terjadi apabila sebuah kata terdiri atas satu suku kata atau lebih dan memiliki *glottal stop* pada akhir kata. Hal tersebut kadang kala terjadi pada kata yang memiliki dua suku kata atau lebih dengan

pelbagai macam konsonan. Sebuah suku kata (suku kata pertama maupun kedua) mendapatkan penekanan karena memiliki konsonan panjang, atau memiliki *coda*, atau keduanya (Vellupellai, 2012). Namun, pada kata yang memiliki satu suku kata dan *glottal stop*, dapat dikatakan bahwa kata tersebut akan mengalami proses geminasi jika menggunakan prefiks *ma-* dan diikuti *glottal stop*.

Secara spesifik, proses morfofonemik pada bahasa Bugis, Mandar, dan Toraja dipengaruhi eksistensi penggunaan *glottal stop* atau *stressing* yang dominan pada bahasa-bahasa di wilayah tersebut. Sebagaimana dipaparkan Vellupellai (2012) bahwa rumpun Austronesia merupakan rumpun bahasa yang dominan menggunakan *stress* (penekanan) pada bagian akhir kata yang diistilahkan sebagai *RS (Right Stress)*. Penggunaan bentuk penekanan di akhir kata sebanyak 61.3% dari keseluruhan bahasa-bahasa Austronesia. Bentuk penekanan ini dapat menempati kata yang memiliki satu suku kata (1 silabel) maupun dua suku kata (2 silabel) atau lebih. Berdasarkan tabel 1—5, penggunaan geminasi lebih dominan daripada asimilasi dan semua bahasa (Bugis, Makassar, Massenrempulu', Tae', dan Toraja) menunjukkan kecenderungan sama-sama menggunakan *glottal stop*.

Bahasa-bahasa di wilayah semenanjung selatan Sulawesi memiliki kesamaan tipologis dengan bahasa Austronesia induk (Melayu) khususnya dalam konteks fonologi dan morfologi. Proto Sulawesi Selatan (PSS) (termasuk bahasa Mandar di Sulawesi Barat) direkonstruksi berdasarkan sistem bunyi yang dimiliki yakni konsonan tak bersuara (*voiceless stops*) (c, t, p, k) dan konsonan bersuara (*voiced stops*) (b, g, j, d) dan nasal (m, n, ŋ, ng) (Mills, 1975). Sebagaimana dipaparkan di muka bahwa bahasa Melayu memiliki ketiga komponen sistem bunyi tersebut dan memiliki pengaruh terhadap bentuk kata. Ciri khas rumpun bahasa Austronesia memberi pengaruh yang cukup signifikan pada fenomena tersebut, yakni dominasi penggunaan *glottal stop/stressing/penekanan* pada akhir kata, utamanya pada kelas kata verba.

Kognisi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan dari Representasi Pemakaian *Glottal Stop*

Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa ini merupakan rumpun bahasa yang mencakup wilayah Oseania, Taiwan, daerah Selandia Baru, sebagian besar Asia Tenggara, sampai di wilayah dekat benua Afrika (Madagaskar) (Bellwood, 2007; Arbi, Rao, & Omar, 2015).

Dinyatakan oleh Comrie (1989) bahwa rumpun bahasa disebut juga rumpun genetik atau *language family*.

Bahasa-bahasa di wilayah tersebut memiliki beberapa kesamaan, di samping perbedaan-perbedaan yang mencerminkan model tipologi dan selanjutnya menunjukkan warna bahasanya (Blust, 1999). Penelusuran tipologi antarbahasa ini dilakukan untuk meningkatkan penelaahan ciri-ciri universal unsur bahasa, menemukan bentuk uniknya, serta mengungkapkan fenomena kelaziman suatu bahasa yang tidak lazim pada bahasa lainnya (Croft, 1993).

Bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae', dan Toraja digunakan aktif dan dominan di Sulawesi Selatan. Beberapa bahasa lain juga digunakan oleh sebagian masyarakat di daerah ini. Meskipun masih terdapat pertentangan mengenai status bahasa atau dialek pada beberapa bahasa, seperti bahasa Konjo dan bahasa Selayar yang dianggap merupakan dialek dari bahasa Makassar atau bahasa daerah Massenrempulu yang dianggap sebagai dialek dari bahasa Toraja (Kaseng, 1978; Mills, 1975; Sande, Biring, Pararrungan, Kanoena, & Amin, 1984).

Selain itu, terdapat juga bahasa-bahasa minoritas dari segi jumlah penduduk, seperti bahasa Duri, Pitu Ulunna Salo, Seko, dan Tobalo. Dalam studi ini, bahasa Bugis dan Makassar mewakili bahasa-bahasa daerah di bagian selatan, bahasa Toraja dan Massenrempulu mewakili bahasa di bagian utara yang digunakan masyarakat di daerah Tana Toraja dan Enrekang, dan bahasa daerah Tae', meskipun jumlah penutur yang tidak dominan namun dapat mewakili penggunaan bahasa di daerah Luwu.

Kelima bahasa daerah tersebut memiliki kesamaan sehingga dapat ditarik generalisasi pada struktur bahasa yang digunakan (kesamaan kosakata, model prefiks, pemakaian *glottal stop*). Begitupun dengan karakter sosial masyarakatnya yang memiliki kesamaan adat istiadat dalam konteks tertentu, misalnya pada tradisi pernikahan dan tradisi memindahkan rumah tempat tinggal.

Kerah (1996) menjelaskan lebih lanjut bahwa kesamaan bentuk dan makna merupakan cerminan dari bahasa proto yang sama. Kekerabatan tersebut terepresentasi pada kesamaan bunyi (fonetik), susunan bunyi (fonologi), susunan pembentuk kata (proses morfologis), bentuk-bentuk sintaksisnya, sampai pada kesamaan leksikal (perbendaharaan kosa kata). Khusus pada kasus bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, bentuk kekerabatan dominan terepresentasi pada proses morfologis (termasuk proses morfofonemik), dan kesamaan kosakata. Sebagai bukti kekerabatan bahasa, terdapat beberapa kosakata yang sama digunakan, seperti kata *majjallo'* (mengamuk) digunakan

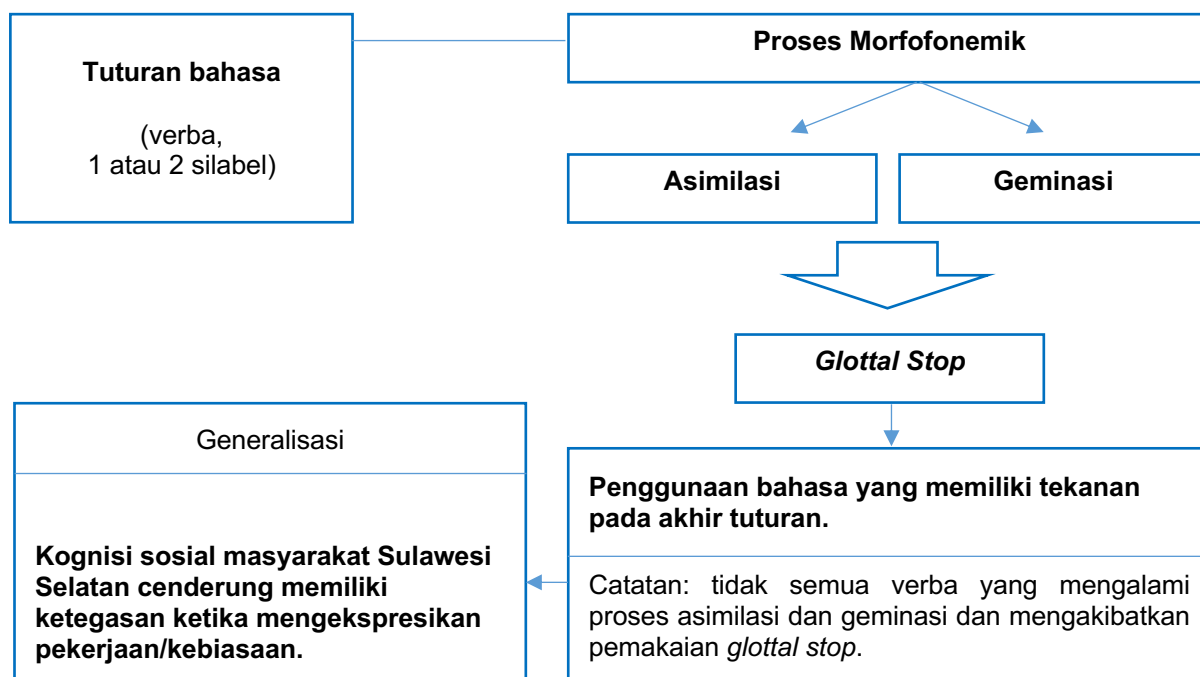
dalam bahasa Bugis dan Tae' atau *manca'* (pencak silat) yang digunakan dalam bahasa Bugis (*mammenca'*), Makassar (*ammanca'*), dan Masserempulu (*mamanca'*).

Berdasarkan paparan mengenai kesamaan pemakaian *glottal stop*, dapat diambil generalisasi bahwa bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan memiliki kesamaan struktur bahasa yakni penekanan pada akhir kata. Sementara itu, jika diperhatikan pemakaian *glottal stop* pada bahasa rumpun Austronesia yang lain seperti bahasa Melayu atau bahasa Indonesia modern bunyi penekanan juga digunakan dalam konteks tertentu seperti upacara dan kalimat imperatif.

Bentuk-bentuk penekanan tersebut menunjukkan ketegasan dari penuturnya. Ketegasan yang terepresentasi dari penggunaan bahasa mencerminkan karakter sosial atau dalam hal ini kognisi sosial masyarakat di Sulawesi Selatan. Kognisi sosial, seperti dirumuskan van Dijk (2008 & 2009), dapat berasal dari ingatan pribadi, tujuan/sasaran, pemahaman, sikap, aturan, opini, dan intensitas serta yang dibagikan kepada anggota lain yang dapat berasal dari kelompok atau budaya tertentu. Sikap tegas yang digunakan oleh individu atau masyarakat termasuk dalam rumusan kognisi sosial van Dijk, yakni sikap dan aturan berbahasa.

Kognisi sosial, kata van Dijk, akan memunculkan representasi sosial yang dapat membangkitkan tindakan kelompok dan menjadi aktor sosial dalam komunitas tersebut. Kognisi sosial masyarakat Sulawesi Selatan yang cenderung tegas terepresentasi dari penekanan pada tuturan, khususnya akhir kata. Hal ini pula berlaku pada interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan yang menghendaki sikap untuk mengendalikan situasi dan menguasai lawan tutur dengan bahasa. Pada akhirnya, kognisi sosial tersebut digunakan untuk kepentingan kekuasaan, minimal pada level interaksi antarindividu atau wacana interaksi.

Temuan tersebut didukung oleh keterangan dalam *Lontara'* sebagai karya yang merepresentasikan pendidikan karakter dalam masyarakat di Sulawesi Selatan. Pada naskah *Lontara'* (dalam Salim, Salik, & Wekke, 2018) disebutkan bahwa ada 4 tanda-tanda baik budi pekerti: (1) mengeluarkan kata-kata yang benar (tepat); (2) menyusun kata secara teratur dan pantas; (3) menyambut kata dan mengungguli (mengalahkan); (4) menyusun kata, menyelusuri pembicaraan, dan tidak ketinggalan. Intinya, seseorang bertutur dengan pantas, tepat sasaran, dan berusaha unggul. Prinsip dalam *Lontara'* tersebut relevan dengan proses morfofonemik yang memakai *glottal stop* sebagai penekanan dalam tuturan yang tepat dan berusaha menunjukkan keunggulan diri kepada lawan tutur.



Gambar 1. Alur keterkaitan antara proses morfofonemik dan kognisi sosial masyarakat Sulawesi Selatan

Bagan di atas menunjukkan alur keterkaitan antara pemakaian tuturan bahasa yang mengandung proses asimilasi dan geminasi pada bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Tuturan dapat mengandung kata dengan kelas kata verba yang terdiri atas satu suku kata atau lebih. Verba kemudia mengalami proses morfofonemik yakni asimilasi dan geminasi. Proses tersebut seringkali disertai dengan pemakaian *glottal stop* atau penekanan pada akhir kata. Penekanan tersebut menunjukkan beberapa indikator kognisi sosial van Dijk, yakni sikap dan intensitas. Sikap dan intensitas tersebut direpresentasikan sebagai karakter masyarakat yang memiliki ketegasan dalam bertutur dan bersikap. Oleh karena itu, pemakaian *glottal stop* mencerminkan kognisi sosial masyarakat Sulawesi Selatan yang cenderung memiliki sifat ketegasan. Sebagaimana dinyatakan Ross (2007) bahwa salah satu yang dapat dibuktikan dari analisis linguistik historis dan pemetaan bahasa, yakni leksikon atau kata yang direkonstruksi dapat memberi tahu kita tentang budaya penutur bahasa. Artinya, kebiasaan masyarakat dapat tercermin dari penggunaan bahasanya.

Bentuk ketegasan dalam berbahasa menunjukkan adanya upaya untuk mengendalikan atau mempengaruhi lawan bicara melalui tuturan. Dalam konteks tertentu, penekanan pada akhir kata dapat digunakan untuk mengendalikan pikiran orang lain bahwa penuturnya merupakan individu yang tegas. Keterkaitan tersebut niscaya

seperti ditegaskan Khamissi, dkk. (2025) bahwa yang perlu diperhatikan bahwa korelasi antara prediksi kata berikutnya, keselarasan perilaku, dan keselarasan otak memudar setelah model melampaui kemampuan berbahasa manusia. Jika mengendalikan wacana merupakan bentuk kekuasaan yang utama, maka mengendalikan pikiran orang lain adalah cara mendasar lainnya untuk mereproduksi dominasi dan hegemoni (van Dijk, 2008). Jika lawan tutur menganggap bahwa petutur merupakan individu yang tegas, maka lawan tutur berpotensi untuk dikendalikan dan dipengaruhi.

SIMPULAN

Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan seringkali menggunakan *glottal stop* sebagai penekanan tertentu pada penggunaan sebuah kata. Dalam penggunaannya (terutama dalam pembentukan kelas kata verba dan adjektiva), jenis konsonan tersebut berpengaruh terhadap makna kata dan selanjutnya pada tipologi morfofonemiknya. Proses asimilasi dan geminasi pada bahasa Bugis, Makassar, Massenrempulu, Tae', dan Toraja dapat terjadi pada kelas kata verba. Motivasi dominan pada penentuan proses asimilasi atau geminasi pada proses morfofonemik tersebut, yakni penggunaan *glottal stop/stressing*/penekanan pada akhir kata. Hal ini juga menandakan bahwa terdapat kekerabatan atau relasi linguistik antara bahasa-bahasa yang digunakan di Sulawesi Selatan, yakni penekanan pada akhir kata. Penekanan tersebut mencerminkan kognisi sosial masyarakat berupa sikap dan aturan berbahasa yang disimpulkan sebagai karakter masyarakat Sulawesi Selatan yang cenderung memiliki ketegasan. Temuan ini memberikan perspektif terhadap salah satu ciri atau karakter rumpun bahasa Austronesia yakni ketegasan penuturnya dalam beraktivitas yang diekspresikan melalui bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusriandi. (2017). Kamus Massenrempulu-Indonesia (Dialek Duri). Tanpa Penerbit.
- Arbi, E., Rao, S.P., & Omar, S. (2015). Austronesian Architectural Heritage and the Shirnes at Ise, Japan. *Journal of Asian and African Studies*, 50(1), 7-24.
- Arief, A. (1995). *Kamus Makassar-Indonesia*. Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita DDI.
- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago: Revised Edition*. Canberra: Australian University Press.
- Blust, R. (1999). Subgrouping, Circularity and Extinction: Some Issues in Austronesian Comparative Linguistics. Dalam *Selected Papers from the Eighth International Conference on Austronesian Linguistics* (1), 31-94.
- Blust, R. (2004). Austronesian Nasal Substitution: A Survey. *Oceanic Linguistics*, 43, 73-148.
- Broselow, E. (2001). Uh-Oh: Glottal stop and Syllable Organization in Sulawesi. *Surface Syllable Structure and Segment Sequencing*, 1-12.

- Chen, V. (2024). Geographical Typology as A Window into the Evolution of the Austronesian Family. *ICAL 16 Panel*.
- Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Croft, W. (1993). *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (sixth edition). Malden: Blackwell Publishing.
- Evans, B., Naess, A., Klok, J.V. (2024). *Prominence in Austronesian: An Introduction*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Garim, I., Amir, J., & Garing, J. (2019). *Kamus Tae'*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ghali, A.A., Ahya, A.S., & Mu'minin. (2024). Perubahan Bunyi Asimilasi Bahasa Jawa Dialek Nganjuk dan Dialek Jombang (Kajian Linguistik Bandingan Historis). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*, 30(3), 142-150.
- Kadir, M. K., Hasmianti, Hidayat, I., Qadrianti, L., Nurhasanah, Wahyuningsih, Megawati, Rahmadina, & Rusman, I. (2025). A Qualitative Study on Strengthening Student Character Values Through the Implementation of Local Greetings 'Iyye' and 'Tabe' in Learning at PGMI UIAD Sinjai. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(02), 253-260.
- Kaseng, S. (1978). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khamissi, B.A., Tuckute, G., Tang, Y., Binhuraib, T., Bosselut, A., Schrimpf, M. (2025). From Language to Cognition: How LLMs Outgrow the Human Language Network. Dalam *Proceedings of the 2025 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, Association for Computational Linguistics, November, 2025.
- Kurniawan, E. (2014). Keanean Perilaku /h/ dalam Bahasa Rumpun Austronesia. *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik UPI (SETALI)*, Agustus 2014.
- Latifah, U. & Badrih, M. (2025). Gaya Bahasa Asonansi dan Aliterasi pada QS At Takwir Juz 30: Kajian Fonologi Fungsional Estetik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 435-454.
- Manyambeang, A.K., Mulya, A.K., & Nasruddin. (1996). *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mills, R.F. (1975). The Reconstruction of Proto-South-Sulawesi. *Archipel*, 10, 205-224.
- Moravcsik, E.A. (2013). *Introducing Language Typology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mubarok, A., Isnendes, R., Kurniawan, E. (2024). Vokal dalam Bahasa Daerah di Kalimantan Selatan: Sebuah Kajian Tipologi Bahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 359-372.
- Palenkahu, R.A., Muthalib, A. & Sangi, M.Z. (1983). *Struktur Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, A., Amin, K.F., Nursalam, Sari, N.P. (2025). Pemertahanan Bahasa Makassar Melalui Sastra Tutur Sinrilik sebagai Identitas Budaya Lokal. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 236-248.
- Ross, M. (2007). Linguistic Evidence for Prehistory Oceanic Examples. *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, (1), 67-85.
- Said, M.I. (1977). *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Said, M.I., Rasdiana, P., Chairan, T., Usmar, A., & Sikki, N. (1979). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I.S. (2018). Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11 (1), 41-62.
- Sande, J.S., Biring, S., Pararrungan, L.R., Kanoena, C.S, Amin, M. (1984). *Struktur Bahasa Toraja Sa'dan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sande, J.S., Adri., Manuputty, D. Syahril, N.A., Eppang, M. (1997). *Tata Bahasa Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, M., Hakim, Z., Mulya, A.K., Rijal, S. (1997). *Tata Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triyoga, A.I., Mubarok, A., & Purwanti. (2024). Language Games in the Dayak Tribe: A Study of Meaning and Language Structure. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7(4), 725-734.
- van Dijk, T.A. (2008). *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- van Dijk, T.A. (2009b). *Society and Dicourse: How Social Contect, Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Task.
- Vellupellai, V. (2012). *An Introduction to Linguistic Typology*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.